

# ANALISIS PENGARUH EKSPOR, PEMBENTUKAN MODAL, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

**Menik Fitriani Safari & Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri**

*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

*Email: menikfitriani42@gmail.com*

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1975-2014. Teknik analisis data menggunakan analisis data *time series* dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,49% dalam jangka panjang dan sebesar 0,25% dalam jangka pendek. (2) Variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,45% dalam jangka panjang dan sebesar 0,27% dalam jangka pendek. (3) Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar 0,15% dalam jangka panjang dan sebesar 0,10% dalam jangka pendek. (4) terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. (5) Variabel ECT sebesar -0,684501 artinya derajat penyesuaian ke arah *equilibrium* yang bersifat lambat dan kembali pada *equilibrium* selama 1,5 tahun. (6) Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Kata kunci: ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, PDB.

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad, 1999: 7). Pertumbuhan ekonomi dilihat dari angka PDB, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memperbesar kapasitas ekonomi (PDB). Sehingga besarnya PDB diharapkan terjadinya *trickle-down effect* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Pada masa Orde baru, Indonesia pernah berada pada posisi lepas landas seperti yang digambarkan dalam tahap pertumbuhan ekonomi Rostow. Namun perekonomian Indonesia tidak selamanya dalam kondisi stabil, selama tahun 1997 hingga 2014 Indonesia telah mengalami krisis sebanyak 2 kali yaitu krisis keuangan Asia (1997-1999) dan krisis global (2007-2008) yang ditandai dengan munculnya gangguan pada indikator makro ekonomi.

Terjadinya krisis mengganggu kestabilan ekonomi terutama pertumbuhan ekonomi dapat terhambat bahkan mengalami penurunan yang cukup drastis. Berdasarkan tabel 1. indikator ekonomi selama krisis, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi saat krisis keuangan Asia menurun drastis. Pada awal krisis keuangan Asia pertumbuhan ekonomi

sebesar 4,9% menjadi sebesar -13,7% pada tahun 1998 dan masih bernilai negatif pada tahun berikutnya. Sedangkan pada saat krisis global pertumbuhan ekonomi sempat naik dari sebesar 5,5% pada tahun 2006 menjadi sebesar 6,3% pada tahun 2007. Namun kembali turun pada puncak krisis global menjadi sebesar 6,1% di tahun 2008. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini tentu tidak terlepas dari indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan indikator ekonomi di atas dan teori keynes, yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDB antara lain ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah.

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Pada tahun 1998 terjadi penurunan nilai ekspor dimungkinkan karena inflasi yang semakin tinggi membuat biaya produksi semakin mahal. Akhirnya nilai ekspor Indonesia pada tahun 1998 menjadi sebesar US\$ 48 miliar. Kondisi berbeda terjadi pada puncak krisis global, pada tahun 2008 nilai ekspor Indonesia justru meningkat menjadi sebesar US\$ 137 miliar dibanding awal krisis global yang sebesar US\$ 114 miliar (Bank Indonesia, 2015).

Faktor lain yang menentukan pertumbuhan ekonomi pembentukan modal atau akumulasi modal. Pembentukan modal atau sering disebut akumulasi modal yang dimiliki Indonesia selama tahun 1975 – 2014 setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 1998 terjadi klimaks krisis keuangan Asia yang mengakibatkan akumulasi modal mengalami penurunan yang drastis menjadi sebesar US\$ 57 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar US\$ 94 miliar (*World Bank*, Desember 2015). Penurunan pembentukan modal terjadi karena rusaknya overhead ekonomi dan overhead sosial akibat adanya kerusuhan oleh masyarakat yang melakukan protes atas kekacauan ekonomi dan politik Indonesia serta keadaan keuangan Indonesia yang defisit. Namun, pada saat krisis global pembentukan modal Indonesia tetap meningkat karena pada saat terjadinya krisis global Indonesia lebih *survive* sehingga tidak menimbulkan gejolak ekonomi yang sangat parah seperti krisis sebelumnya.

Pengeluaran pemerintah setiap tahunnya terus mengalami peningkatan terutama pada tahun 1998 pengeluaran pemerintah meningkat 65% dari tahun sebelumnya dalam hitungan rupiah sebelum dipengaruhi kurs yang berlaku pada tahun tersebut. Meningkatnya pengeluaran pemerintah pada tahun 1998 dikarenakan uang yang dikeluarkan untuk membayar bunga utang negara yang sangat besar. Pada saat itu utang luar negeri Indonesia jatuh tempo secara bersamaan. Namun pada tahun 1999, pengeluaran pemerintah menurun drastis menjadi sebesar Rp. 36 triliun atau setara dengan US\$ 5 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 146 triliun. Mulai tahun 1997 pengeluaran pemerintah terbesar digunakan untuk subsidi baik untuk subsidi BBM ataupun non BBM, kemudian mulai tahun 1998 komponen terbesar kedua dalam penggunaan dana pengeluaran pemerintah adalah untuk pembayaran bunga utang negara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bishnu Kumar Adhikary (2011), variabel pembentukan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Moch, Damar Jaya (2014),

menyatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Deddy Rustiono (2008), menyatakan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas, banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah. Peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia kondisi stabil dan saat terjadi krisis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data *time series* dengan jumlah observasi 40 tahun. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret 2016 dengan subjek penelitian adalah Indonesia selama tahun 1975-2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data diperoleh dari publikasi *World bank*, dan Bank Indonesia berupa laporan yang dipublikasikan di website dan dokumen cetak. Tipe data yang digunakan adalah data *Time series*. Data *time series* yang digunakan adalah data tahun 1975-2014.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis data *time series* dengan bantuan program *Eviews 8* menggunakan analisis ECM (*Error Corection Model*). Pemodelan ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat *non-stasionary*. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel *non-stasionary* terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dinyatakan valid. Persamaan model jangka panjang ditunjukkan oleh:

$$\text{LnPDB}_t = \beta_0 + \beta_1 D_t + \beta_2 \text{LnEKS}_t + \beta_3 \text{LnGCF}_t + \beta_4 \text{LnPP}_t + e_t$$

Keterangan:

$\text{LnPDB}_t$	= variabel PDB
$D_t$	= Dummy krisis ekonomi
$\text{LnEKS}_t$	= variabel ekspor
$\text{LnGCF}_t$	= variabel pembentukan modal
$\text{LnPP}$	= variabel pengeluaran pemerintah
$e_t$	= Error Term

Sedangkan persamaan model jangka pendek ditunjukkan oleh:

$$D(\text{LnPDB}_t) = \beta_0 + \beta_1 D(D_t) + \beta_2 D(\text{LnEKS}_t) + \beta_3 D(\text{LnGCF}_t) + \beta_4 D(\text{LnPP}_t) + \beta_5 ECT$$

Keterangan:

$D(\text{LnPDB}_t)$	= variabel PDB yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
$D(D_t)$	= <i>Dummy</i> krisis ekonomi
$D(\text{LnEKS}_t)$	= variabel ekspor yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
$D(\text{LnGCF}_t)$	= variabel pembentukan modal yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
$D(\text{LnPP}_t)$	= variabel pengeluaran pemerintah yang di- <i>difference</i> -kan pada orde pertama
$ECT$	= <i>Error Correction Term</i> (residual lag 1)

ECM memiliki ciri khas dengan adanya unsur  $ECT$  (*Error Correction Term*).  $ECT$  merupakan residual yang timbul dalam metode ECM. Apabila koefisien  $ECT$  signifikan secara statistik yaitu koefisien  $ECT < 1$  maka spesifikasi model yang digunakan adalah valid.

Data dikatakan stasioner apabila memiliki sifat nilai rata-rata serta varians yang konstan. Sebaliknya, suatu data yang nonstasioner adalah memiliki rata-rata serta varians yang berubah (baik ditentukan secara fungsional deterministik tertentu) maupun random (Ariefianto, 2012: 129). *Unit root* digunakan untuk mengetahui *stationarity* data. Jika hasil uji *unit root* terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya *unit root*, berarti semua data adalah tidak *stationary* atau semua data terintegrasi pada orde  $I(1)$ . Jika semua variabel adalah tidak *stationary*, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root*. Suatu hubungan kointegrasi dapat dipandang sebagai hubungan jangka panjang (*equilibrium*). Suatu set variabel dapat saja terdeviasi dari pola *equilibrium* namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka panjang yang mengembalikan variabel-variabel dimaksud pada pola hubungan *equilibrium* (Ariefianto, 2012: 143).

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger (EG). Untuk melakukan uji EG ini terlebih dahulu dilakukan regresi dari persamaan yang diteliti untuk memperoleh residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. Nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data *times series* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1975-2014. Berdasarkan uji prasyarat, data bersifat tidak stasioner pada tingkat level dan terkointegrasi, maka estimasi ECM dapat digunakan. setelah dilakukan uji asumsi klasik pada model ECM, diperoleh hasil sebagai berikut.

### 1. Uji Normalitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai prob. Jarque-Bera sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dilihat dari tolerance and variance inflation faktor (VIF), penelitian ini terbebas dari multikolinearitas karena nilai VIF < 10.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroscedasticity Test*. Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini menunjukkan bahwa data mempunyai varians yang sama (homoskedastisitas) karena *Probability Obs\*-Square* sebesar 0,9458.

## 4. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation Test* untuk menguji autokorelasi. Dilihat dari *p value* lebih kecil dari *level of significance* 5% maka data tersebut bersifat autokorelasi dan perlu dilakukan koreksi. Data yang sudah terkena autokorelasi dilakukan koreksi dengan mengestimasi residualnya sehingga data tersebut sudah terbebas dari autokorelasi.

Dari hasil pengolahan data *times series* dengan estimasi ECM diperoleh persamaan regresi dalam jangka panjang sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.144937	0.645209	9.523942	0.0000
D1	-0.044173	0.054031	-0.817555	0.4191
Ln_EKS	0.494789	0.052841	9.363767	0.0000
Ln_GCF	0.458511	0.048570	9.440216	0.0000
Ln_PP	-0.151707	0.050020	-3.032938	0.0045

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa koefisien konstanta pada jangka panjang sebesar 6,144937. Koefisien dari variabel-variabel tersebut secara akumulasi bernilai positif. Data ini menganalisis bagaimana pengaruh ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah saat terjadi krisis dan kondisi stabil. Terlihat pada hasil estimasi variabel *dummy* dalam jangka panjang probabilitasnya sebesar 0,4191 > 5% maka variabel *dummy* dalam jangka panjang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terjadinya krisis tidak berpengaruh terhadap perubahan PDB.

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka pendek probabilitas untuk variabel Ekspor dan ECT signifikan pada taraf 10%, variabel GCF (pembentukan modal) dan PP (pengeluaran pemerintah) signifikan pada taraf error 5%. Sedangkan *dummy* tidak signifikan.

Tabel 7. Hasil Estimasi ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.032236	0.008349	3.860969	0.0005
D(D1)	-0.023326	0.024336	-0.958467	0.3448
D(LN_EKS)	0.121042	0.060404	2.003882	0.0533
D(LN_GCF)	0.295663	0.065133	4.539394	0.0001
D(LN_PP)	-0.073025	0.026765	-2.728348	0.0101
ECT	-0.145089	0.082528	-1.758048	0.0880

Model estimasi ECM ini terkena autokorelasi maka perlu dilakukan koreksi dengan cara regres residual dengan 2 residual sebelumnya, lalu kalikan koefisien residual dengan setiap variabel dengan 2 lag dan buat variabel baru dengan mengurangi variabel yang dikalikan koefisien residual terhadap masing-masing variabel. Dan lakukan regres variabel yang baru, dengan hasil ECM setelah dilakukan koreksi sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Estimasi ECM Setelah Koreksi Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.012521	0.009030	1.386711	0.1754
NEW_D1	-0.038793	0.027133	-1.429741	0.1628
NEW_EKS	0.254094	0.072201	3.519244	0.0014
NEW_GCF	0.271522	0.076472	3.550603	0.0013
NEW_PP	-0.109244	0.023845	-4.581375	0.0001
NEW_ECT	-0.684501	0.157539	-4.344959	0.0001

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka pendek probabilitas untuk variabel Ekspor sebesar 0,0014, GCF (pembentukan modal) sebesar 0,0013, PP (pengeluaran pemerintah) sebesar 0,0001, dan ECT sebesar 0,0001 signifikan pada taraf error 5%. Sedangkan probabilitas variabel *dummy* sebesar 0,1628 tidak signifikan pada taraf error 10%. Artinya dalam jangka pendek terjadinya krisis tidak memberikan perubahan terhadap nilai PDB. Adapun variabel bebas yang mempengaruhi PDB antara lain sebagai berikut.

#### 1. Ekspor

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ekspor dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. koefisien jangka panjang ekspor adalah sebesar 0,494789. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan ekspor sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,49%. Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 0,254094 menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila ekspor meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,25%. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Moch. Damar Jaya, baik secara simultan maupun parsial ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Meningkatnya ekspor dapat memperbaiki perekonomian Indonesia, jika nilai ekspor lebih besar dibanding impor dapat mengurangi defisit yang membengkak pada neraca perdagangan seperti yang terjadi pada saat krisis 1997-1999. Pada saat 1997-1999 inflasi yang sangat tinggi mengakibatkan perekonomian Indonesia tidak stabil dan pertumbuhan ekonomi menurun namun masih tertahan dengan volume ekspor yang meningkat walau secara nominal mengalami penurunan karena dampak dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang melemah. Nilai ekspor yang meningkat dapat meningkatkan penerimaan APBN dan menjaga kestabilan neraca perdagangan. Sesuai dengan teori Keynes menyatakan bahwa ekspor yang lebih besar daripada impor dapat meningkatkan PDB. Juga teori basis ekspor yang menyatakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka strategi menggalakan ekspor adalah langkah yang tepat.

## 2. Pembentukan Modal

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pembentukan modal dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. koefisien jangka panjang pembentukan modal adalah sebesar 0,458511. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan pembentukan modal sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan PDB sebesar 0,45%.

Dilihat dalam jangka pendek nilai koefisien regresi sebesar 0,271522 menunjukkan bahwa pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia walaupun pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dalam jangka panjang. Hal ini berarti apabila pembentukan modal meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,27%. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bishnu Kumar Adhikary, pembentukan modal (*capital formation*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bishnu Kumar Adhikary. Laju pembentukan modal yang pesat dapat mempercepat pula laju pertumbuhan ekonomi karena pembentukan modal merupakan media untuk memobilisasi tabungan dan menyalurkannya ke bidang usaha yang dinilai lebih produktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1998 yang menjadi klimaks krisis keuangan Asia, terjadi penurunan pembentukan modal secara drastis karena pada saat itu terjadi krisis kepercayaan sehingga investor dan masyarakat menarik uangnya secara serempak dan terjadi kerusakan modal fisik akibat kerusakan yang terjadi di tahun tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab turunnya nilai PDB pada tahun 1998.

## 3. Pengeluaran Pemerintah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. koefisien jangka panjang pengeluaran pemerintah

adalah sebesar -0,151707. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia dalam jangka panjang. Artinya dalam jangka panjang, perubahan pengeluaran pemerintah sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan PDB sebesar 0,15%. Nilai koefisien regresi jangka pendek sebesar -0,109244 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada penurunan PDB sebesar 0,10%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dan teori pengeluaran pemerintah yang menyatakan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB atau pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena naiknya pengeluaran pemerintah tidak dibarengi dengan naiknya penerimaan negara sehingga selalu terjadi defisit anggaran dalam realisasi APBN, kondisi ini dianggap tidak normal dalam teori Peacock dan Wiseman yang menyatakan meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan negara meningkat dan meningkatnya pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran pemerintah terbesar berada di pos subsidi dan bunga utang negara. Mulai tahun 1997 pos subsidi menggunakan anggaran dalam pengeluaran pemerintah sekitar 15% – 35% dari pengeluaran pemerintah. Pos subsidi yang menggunakan anggaran lebih besar pada subsidi BBM, subsidi BBM cenderung digunakan untuk keperluan konsumsi sehingga tidak menambah *value added* secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi maka perlu dialih fungsikan anggaran untuk pembangunan yang lebih produktif. Sedangkan pos bunga utang negara menggunakan anggaran dalam pengeluaran pemerintah sekitar 10% - 30% dari pengeluaran pemerintah. Pos ini juga tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena bunga yang harus dibayar setiap tahunnya merupakan beban bagi anggaran negara yang bisa menghambat laju pertumbuhan ekonomi yang pesat.

#### 4. ECT

Model ECM tentu tidak terlepas dari adanya ECT (*Error Correction Term*), koefisien ECT sebesar -0,684501 menunjukkan bahwa *disequilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 0,68%. ECT menunjukkan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke dalam keseimbangan jangka panjang. yang menunjukkan penyesuaian jangka panjang dan jangka pendek untuk kembali pada posisi *equilibrium* memiliki tingkat kecepatan yang lambat (*slow convergence*) karena koefisien bernilai negatif. Besaran koreksi kesalahan sebesar 0,68 mengindikasikan penyesuaian kepada kondisi *equilibrium* PDB adalah sebesar 1,5 tahun.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan periode pada saat terjadi krisis ekonomi dan kondisi ekonomi stabil ditunjukkan oleh variabel *dummy*. Variabel ini tidak signifikan yang artinya adanya krisis tidak berdampak pada perubahan PDB karena terjadinya krisis bukan



merupakan fenomena yang menjadi *trend* dalam perekonomian Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia selama tahun 1975-2014 lebih banyak dalam kondisi stabil.

2. Ekspor Indonesia ditunjukkan oleh nilai ekspor. Variabel ekspor baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Dalam jangka panjang menunjukkan variabel modal memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan variabel-variabel lainnya. Pengaruh ekspor terhadap meningkatnya PDB dalam jangka panjang sebesar 0,49% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 0,25%. Hal ini dikarenakan ekspor yang tinggi dapat menjaga kestabilan neraca perdagangan dan menambah penerimaan APBN yang digunakan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dengan menggalakan ekspor dapat mempengaruhi PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Pembentukan modal yang ditunjukkan oleh *gross capital formation* dalam jangka panjang ataupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Hal ini karena pembentukan modal merupakan media untuk memobilisasi tabungan dan investasi lalu menyalurkannya ke bidang usaha yang lebih produktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti pembukaan lahan baru, penyediaan gedung-gedung untuk kegiatan ekonomi, pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan lainnya.
4. Pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB dengan pengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,15% dalam jangka panjang dan 0,10% dalam jangka pendek. Hal ini terjadi karena dalam pengeluaran pemerintah pos yang menggunakan anggaran besar adalah subsidi dan bunga utang negara yang tidak membantu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi bahkan justru memperlambat pertumbuhan ekonomi karena anggaran digunakan bukan untuk hal yang produktif.
5. ECT menunjukkan tingkat kecepatan penyesuaian jangka pendek menuju *equilibrium* jangka panjang. Dalam hasil estimasi ini menunjukkan nilai ECT negatif yang artinya tingkat kecepatan penyesuaian lambat (*slow convergence*) untuk kembali ke kondisi *equilibrium*. Besaran koreksi kesalahan sebesar 0,68 mengindikasikan penyesuaian kepada kondisi *equilibrium* PDB adalah sebesar 1,5 tahun.

Beberapa saran yang dapat diajukan bagi Pemerintah Indonesia adalah:

1. Adanya krisis memang tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, untuk kedepannya sebaiknya pemerintah mencermati tanda-tanda akan terjadi krisis yang dapat dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi yang memburuk sehingga dampak krisis dapat segera ditanggulangi dan dampaknya tidak begitu merugikan Indonesia.
2. Peningkatan ekspor berpengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan menggalakan ekspor yang dapat menguntungkan eksportir dan negara, menambah atau mengalihkan negara

tujuan ekspor agar ekspor Indonesia meningkat dan meningkatkan kualitas barang dan jasa yang diekspor.

3. Peningkatan pembentukan modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang sebaiknya dilakukan pemerintah adalah menganggarkan lebih banyak investasi dan menyalurkannya ke bidang usaha yang lebih produktif untuk mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi seperti pembukaan lahan usaha baru, pengadaan teknologi yang mampu memanfaatkan sumber daya alam lebih efektif dan efisien, mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menambah overhead ekonomi dan overhead sosial.
4. Peningkatan pengeluaran pemerintah justru membuat pertumbuhan ekonomi turun karena anggaran terbesar dalam pengeluaran pemerintah untuk subsidi dan bunga utang negara. Sebaiknya pemerintah mengalihkan anggaran untuk subsidi terutama subsidi BBM untuk kegiatan ekonomi yang lebih produktif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Subsidi BBM dinilai kurang produktif karena sebagian besar digunakan untuk kegiatan konsumsi. Dan bunga utang negara sangat membebani anggaran oleh karena itu diharapkan pemerintah tidak memperbesar utang luar negeri agar anggaran yang dimiliki negara dapat disalurkan untuk pertumbuhan dan pembangunan Indonesia.
5. Nilai ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemerintah sebaiknya melakukan evaluasi terhadap tiga hal tersebut. Hal ini agar upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya melibatkan variabel yang lebih bervariasi baik dari segi ekonomi, sosial, politik maupun budaya.
2. Sebaiknya penelitian dilakukan panel antara *time series* dan *cross section* dengan menggunakan provinsi-provinsi di Indonesia agar mengetahui pengaruhnya di setiap daerah dan Indonesia secara keseluruhan.
3. Jika memilih menggunakan data *time series* waktu penelitian sebaiknya ditambah agar lebih valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tony Prasetyantono. 2000. *Keluar dari Krisis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Adrian Sutedi. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bank Indonesia. 1983. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1985. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. 1988. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1991. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1994. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1998. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2002. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2006. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2009. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2012. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2015. *Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia Desember 1983*. Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bishnu Kumar Adhikary. 2011. FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis. *Jurnal*. College of International Management, Ritsumeikan Asia Pacific University.
- Damodar Gujarati dan Dawn Porter. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Damodar Gujarati dan Dawn Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Deddy Rustiono. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Guritno Mangkoesoebroto. 1994. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: : PT. Raja Grafindo Persada.
- Karl E Case. dan Ray C Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi* Edisi kedelapan Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lincoln Arsyad. 1999. *Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Edisi Keempat, Bagian Penerbitan STIE-YKPN.
- M.L. Jhingan. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marzuki Ilyas. 1989. *Ilmu Keuangan Negara (Public Finance)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Michael P Todaro dan Sthepen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Moch. Damar Jaya. 2014. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Moch. Doddy Ariefianto. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Rahardjo Adisasmita. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadono Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadono Sukirno. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soediyono. 1989. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soetrisno. 1982. *Dasar-Dasar Ilmu Keuangan Negara*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko. 2003. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tulus T.H Tambunan. 2012. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Galia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
- Yonathan Setianto Hadi, dkk. 2014. *Postur APBN Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Anggaran, Kementerian Keuangan.
- World Bank. 2016. *World Development Indicators*. Diakses tanggal 22 Februari 2016 dari [Http://data.worldbank.org/data-catalog/world-development-indicators](http://data.worldbank.org/data-catalog/world-development-indicators).